

PENGENALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DASAR UNTUK ANAK-ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19

Hery Rahmat^{1*}, Wahyu Hidayat Fauzi¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*heryrahmat@uinmataram.ac.id

Abstrak: Saat ini Bahasa Inggris tidak menjadi pelajaran wajib di level sekolah dasar melainkan hanya sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Sedangkan pada kenyataannya kebanyakan sekolah dasar di Kota Praya tidak memberikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Faktor ekonomi dan latar belakang pendidikan keluarga yang tidak dapat mendukung pelajaran tambahan berupa kursus belajar Bahasa Inggris juga menjadi faktor penghambat rendahnya kemampuan Bahasa Inggris dasar siswa. Hal ini semakin memperkuat stereotype bahwa Bahasa Inggris itu sulit dipahami dan dipelajari. Pembatasan pembelajaran selama Pandemi COVID 19 semakin melemahkan minat siswa untuk mengenal dan belajar Bahasa Inggris dari awal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dengan metode *Asset Based Communities Development* (ABCD) ini ditujukan untuk memberikan pengenalan pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk anak-anak selama masa pandemi. Kegiatan pengabdian berupa program pengenalan materi bahasa Inggris dasar dengan peserta 13 anak. Materi yang disampaikan berupa *introducing, alphabet, numbers, days, things in classroom, family, asking permission*, dan *giving expressions*. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman awal Bahasa Inggris dasar anak-anak. Pemahaman awal yang baik terhadap Bahasa Inggris dasar akan menunjang kemampuan anak-anak ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *bahasa Inggris anak-anak, pandemi COVID 19, pengenalan pembelajaran*

Abstract: *Recently, English Subject is not an obligatory subject in primary school but only as one of local content subjects. Most of primary school in Praya doesn't give English as local content subjects. The economic factor and family's educational background which cannot give a supporting learning such as English course are also the burden factors of students' low English proficiency. This condition strengthens the stereotype that English is difficult to learn. The learning restriction during the COVID 19 pandemic weakens the students' motivation to learn English earlier. Therefore, this Asset Based Communities Development (ABCD) method-community service was aimed to give the introduction toward English for children during the pandemic. The activity was followed by 13 children. Meanwhile, the materials are Introducing, Alphabet, Numbers, Days, Things in classroom, Family, Asking permission, and Giving expressions. This community service result showed that the children's knowledge of basic English improved. Afterward, this well basic English understanding will support the children's ability to communicate the simple English in daily life.*

Keywords: *English for children, COVID 19 pandemic, learning introduction*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang disebut *English for Young Learners* (EYL) sedang berkembang di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kebijakan ini dimulai di Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum 1994. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Nasution (2018) dimana kemampuan seseorang menggunakan bahasa Inggris dengan baik sangat diperlukan seiring dengan kemajuan dan perkembangan sebuah negara. Stakanova & Tolstikina (2014) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris lebih baik dimulai sejak usia dini karena akan memberikan lebih

banyak manfaat bagi pembelajar awal saat mereka dewasa, selain itu mereka dapat belajar bahasa secara efektif.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk pendidikan dasar didasari suatu pendapat bahwa memulai belajar bahasa Inggris sejak dini merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajar bahasa Inggris (Gawi, 2012). Lebih lanjut, Ur dalam Suwoto (2021) menyatakan bahwa anak-anak senang melihat gambar yang menarik, jelas, dan berwarna. Sedangkan menurut Dar (2017) proses perkembangan bahasa akan lebih mudah bila pembelajaran menggunakan bahan ajar yang menarik, cocok dan terkait dengan materi.

Harmer (2007) menggolongkan tiga kelompok umur pembelajar, yaitu anak-anak (*children*), remaja (*adolescents*), dan dewasa (*adults*). Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), Harmer menggolongkan dua kelompok usia anak-anak, (*young learners*) adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 9 tahun, dan *very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun. McKay (2007) mendefinisikan *young language learners* sebagai pembelajar yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun.

Selanjutnya, Harmer (2007) mengemukakan bahwa karakteristik anak-anak ketika belajar ialah mereka tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga belajar banyak hal pada saat yang bersamaan, seperti mengambil informasi dari sekitarnya. Melihat, mendengar, dan menyentuh sama pentingnya dengan penjelasan guru dalam proses pemahaman. Abstraksi aturan-aturan gramatika kurang efektif bila diajarkan pada anak-anak. Harmer (2007) juga menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan terhadap apa yang diajar dan bagaimana mengajar. Usia berbeda memiliki kebutuhan, kompetensi, keterampilan kognitif yang berbeda. Anak-anak lebih baik memperoleh bahasa asing melalui permainan, sedangkan orang dewasa mungkin lebih baik belajar melalui pemanfaatan pikiran abstrak. Salah satu kepercayaan yang berlaku umum terkait dengan hubungan umur dan belajar bahasa adalah bahwa anak-anak belajar lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Harmer (2007) menegaskan agar guru lebih memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dengan menggunakan bantuan mimik, akting, boneka, dan lain-lain untuk dapat menyampaikan makna. Oleh karena itu, guru hendaknya mengupayakan penggunaan bahasa Inggris yang sederhana, natural dan sesuai dengan level siswa. Dengan strategi tersebut, guru dapat memperbanyak pemanfaatan bahasa Inggris dalam usaha pemerolehan bahasa target (Harmer, 2007). Chang (2010) melaporkan hasil surveinya terhadap 370 mahasiswa S1 di Taiwan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan mayoritas setuju bahwa pembelajaran dengan bahasa Inggris dapat meningkatkan profisiensi bahasa Inggris mereka terutama keterampilan mendengarkan.

Paparan di atas menunjukkan guru merupakan sumber belajar penting dan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Oleh karena itu guru hendaknya menjadi model bahasa yang memadai agar anak-anak memiliki kompetensi komunikasi dalam bahasa yang mereka pelajari. Namun kebijakan pemberian pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal belum dibarengi oleh usaha maksimal dari

pihak sekolah. Baik berupa pengetahuan dan kemampuan mengajar maupun kualifikasi pendidikan guru. Kondisi ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan meskipun guru-guru tersebut dianggap “mampu” untuk melaksanakan pembelajaran. Situasi ini menjadi semakin sulit ketika pemerintah menetapkan penghapusan pelajaran Bahasa Inggris untuk level pendidikan dasar pada Kurikulum 2013. Apabila ada matapelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, hanya dicantumkan di muatan lokal saja. Muatan lokal dibuat berdasarkan pada kebijaksanaan sekolah dasar masing-masing. Kondisi ini merupakan kondisi yang umum ditemukan. Demikian pula dengan anak-anak usia sekolah dasar di daerah Praya. Mereka umumnya tidak mendapatkan mata pelajaran Bahasa Inggris karena sekolah mereka lebih condong memberikan pelajaran lain sebagai materi muatan lokal. Hal ini sangat berbeda dengan temuan Sya dan Hermanto (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 84% Sekolah Dasar (dari beberapa daerah di Indonesia) yang masih mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris.

Kurangnya dukungan pemerintah dan sekolah pada anak untuk mengenal bahasa asing yang rendah dapat dipengaruhi juga oleh faktor ekonomi orang tua. Mereka ingin anak-anaknya bisa menggunakan Bahasa Inggris, namun tidak mampu untuk mengikutkan mereka di les atau pembelajaran tambahan Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lubis dkk. (2020) bahwa masalah ekonomi keluarga menjadi penghambat keberhasilan pendidikan dimana masyarakat menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang baik tetapi tidak memiliki biaya yang cukup.

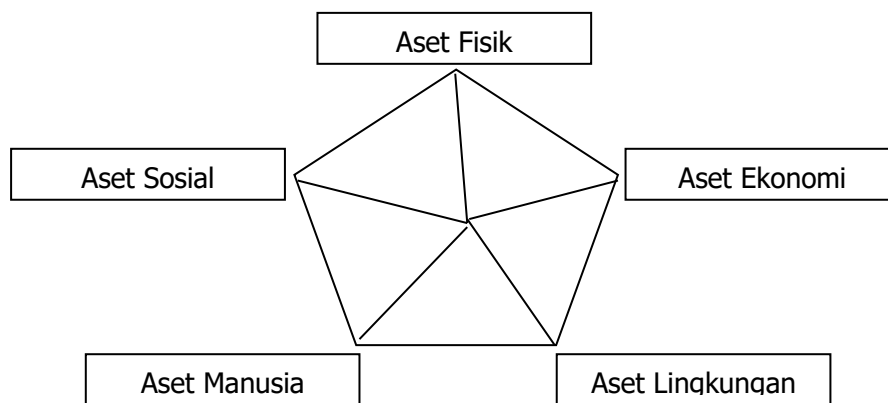
Pandemi global akibat penyebaran virus Corona (COVID 19) telah memaksa siswa harus belajar dari rumah. Padahal belajar di rumah memerlukan pendampingan dari orang tua atau pembimbing lainnya dimana bimbingan yang intensif dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam usaha pendampingan belajar Bahasa Inggris anak, terlebih lagi di masa pandemi COVID 19 dimana anak-anak harus belajar di rumah (Handayani dkk., 2020; Agustina, 2019). Pembelajaran untuk anak-anak berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa yang mana karakteristik mendasar dari anak-anak adalah mereka senang bermain dan memiliki konsentrasi yang singkat. Dengan karakteristik tersebut, guru bahasa Inggris di level pendidikan dasar semestinya menggunakan teknik mengajar yang sesuai dengan pembelajaran anak-anak.

Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa kosa kata dasar adalah materi yang paling sesuai untuk pembelajar pemula. Dengan menggunakan kosakata dasar, anak-anak dapat memahami dan belajar berkomunikasi dengan orang lain. Scott dan Ytreberg (2000) mengemukakan bahwa jika kerjasama dan komunikasi menjadi proses pembelajaran bahasa serta bagian dari proses perkembangan, maka pembelajaran hendaknya dikemas dengan mengajarkan ekspresi-ekspresi bermakna. Pemakaian bahasa yang teratur dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi. Berdasarkan uraian di atas maka Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan pengetahuan dan kemampuan Bahasa Inggris dasar untuk anak-anak di daerah Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode

Pengenalan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar untuk anak-anak yang ada di desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Maka untuk dapat mencapai tujuan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Aset Based Community Development* (ABCD). Menurut Derau (2013) *Aset Based Community Development* (ABCD) memberikan pemahaman baru terhadap sebuah perspektif dengan lebih menyeluruh dan kreatif. Hal ini diumpamakan seperti melihat sebuah gelas yang berisi setengah penuh; member penghargaan pada hal-hal yang bekerja dengan baik di masa lalu, dan menggunakan apa yang kita miliki saat ini untuk mendapatkan tujuan yang kita inginkan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, motivasi belajar Bahasa Inggris para orang tua dan anak-anak peserta merupakan isi dari setengah gelas yang perlu dihargai sebagai modal dasar. Sedangkan materi dari tim pengabdian adalah curahan air yang akan memenuhi gelas sehingga kegiatan mencapai tujuannya yaitu anak-anak peserta kegiatan mendapatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis aset memiliki daya tarik tersendiri dalam upaya memberdayakan masyarakat. Hal ini berarti menjadikan masyarakat bangga dengan kelebihan yang mereka miliki. Masyarakat dapat lebih baik saat mereka mengetahui aset dan memanfaatkan aset tersebut dengan baik dan tepat, melalui potensi mereka sendiri. Adapun sumber daya yang dikaji terbentuk dalam lima dimensi yang disebut *Pentagonal Aset* yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lima Dimensi Pentagonal Aset (DFID, 2001)

Beragam hubungan dan keterkaitan antar komponen digambarkan dalam bentuk *pentagon asset* yang berbentuk segilima dan saling terhubung dengan titik pusat *pentagon*. Hal ini menunjukkan perbedaan akses masyarakat dan tingkat kepemilikan terhadap sumber daya. Menurut DFID (2001) aset dalam kegiatan pengabdian ini dapat dikategorikan dalam berbagai jenis seperti: Aset Fisik, Aset Manusia, Aset Geografis, Aset Ekonomi, dan Aset Sosial. Adapun penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Aset Fisik

Aset fisik biasa dikenal sebagai sumber daya alam (SDA). Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki sumber daya alam yang subur dengan banyaknya

tanaman yang tumbuh di alam atau tanah di Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat juga memiliki lahan milik sendiri.

2. Aset Manusia

Aset utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat langsung sebagai pelaksana kegiatan yaitu dosen UIN Mataram sebagai ketua tim dan mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris sebagai anggota tim. Partisipasi anak-anak yang bersedia mengikuti kegiatan ini dengan sukarela dan bersemangat dalam setiap penyampaian materi juga merupakan aset berharga dalam kegiatan ini.

3. Aset Lingkungan

Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah padat penduduk di Kota Praya, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peningkatan kemampuan anak-anak dalam Bahasa Inggris tentu merupakan keuntungan tersendiri bagi sekolah yang akan meningkatkan kualitas lulusan mereka.

4. Aset Ekonomi

Aset ini merupakan sebuah modal dalam menerapkan uang yang dimiliki penduduk. Karena wilayah Lombok Tengah termasuk dalam daerah pengembangan wisata di pulau Lombok, maka usaha pengenalan kemampuan Bahasa Inggris diharapkan dapat menjadi poin plus dan menunjang pelaksanaan pariwisata daerah.

5. Aset Sosial

Masyarakat Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat ikut aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat terlihat dalam wujud adanya izin dari tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu salah satu warga mengizinkan rumahnya dijadikan tempat belajar bagi kegiatan pengabdian.

Proses yang dilakukan dalam model pengembangan masyarakat berbasis ABCD menurut Rozaki (2015) mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *discovery* (pengkajian), *dream* (impian), *design* (prosedur), *define* (pemantapan tujuan) dan *destiny* (pencapaian tujuan). Ke-lima proses itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasannya sebagai berikut:

Discovery merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengkajian ini adalah melihat kembali potensi siapa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan. Dalam tahap *Discovery* tim pengabdian mengkaji potensi atau kemampuan dari para peserta kegiatan. Oleh karena itu tim pengabdian akan melakukan pertemuan awal sebelum kegiatan inti dimulai.

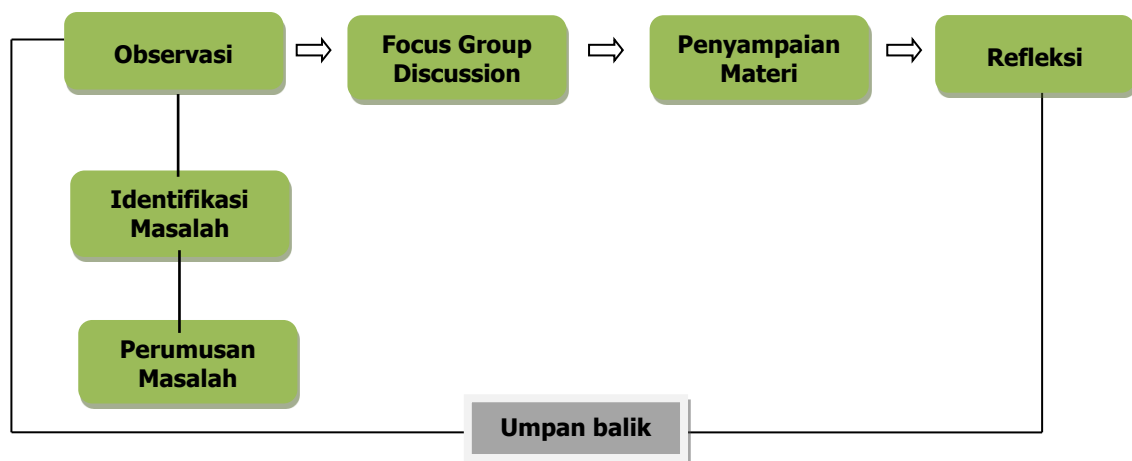
Dream merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal. Dalam tahap *Dream* tim

pengabdian merumuskan potensi dari para peserta dari hasil pertemuan awal sebelumnya dan menyampaikannya kepada para orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) agar mereka dapat memahami potensi para peserta hingga dapat memberi dukungan yang maksimal.

Design dilakukan dalam mewujudkan mimpi dan harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan rencana yang terstruktur akan mewujudkan harapan dan impian. Dalam tahap *Design* tim pengabdian melakukan perancangan kegiatan dari awal sampai dengan akhir secara menyeluruh. Secara umum ada beberapa rencana kegiatan yang akan dilakukan yaitu (a) pertemuan awal; (b) pemberian materi; (c) evaluasi; dan (d) refleksi.

Define dan *Destiny* merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Langkah ini adalah proses terakhir pelaksanaan kegiatan sekaligus melakukan kesimpulan terhadap pelaksanaan sebagai upaya menjawab tujuan kegiatan. Dalam tahap *Define* dan *Destiny* tim pengabdian mencoba merumuskan kembali semua hal-hal awal yang menjadi tujuan kegiatan dan menentukan apakah telah terpenuhi oleh kegiatan melalui kegiatan FGD lanjutan yang nantinya dapat memberi rekomendasi dan umpan balik bagi kegiatan seterusnya.

Berkaitan dengan pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan, tim pengabdian dapat mengilustrasikan melalui [Gambar 2](#) sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan mengenai hasil dan pembahasan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan intensif pembelajaran Bahasa Inggris dasar pada anak-anak Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu observasi awal (yang berfungsi sebagai payung dalam proses identifikasi masalah dan perumusan masalah), FGD, penyampaian materi, dan refleksi. Setiap tahapan akan dijelaskan sebagaimana paparan di bawah ini.

Observasi

Sebagai langkah awal tim pengabdian melakukan observasi awal di lokasi kegiatan. Kegiatan observasi selain bertujuan untuk memperoleh informasi awal (proses Identifikasi Masalah) tentang peserta target agar kegiatan pembinaan dapat mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Rumusan Masalah). Kegiatan ini dilaksanakan pada pekan pertama bulan Juli 2021.

Dari kegiatan observasi ini tim pengabdian mendapatkan beberapa catatan penting yang menjadi landasan awal dari kegiatan pengabdian. Catatan-catatan tersebut diantaranya.

- 1) Anak-anak usia sekolah dasar di Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya tidak memiliki kemampuan Bahasa Inggris dasar namun memiliki motivasi dan keinginan yang besar untuk mempelajari serta menguasai Bahasa Inggris.
- 2) Adanya sebuah kebutuhan dari masyarakat agar anak-anak mereka dapat belajar Bahasa Inggris melalui sebuah kegiatan belajar yang bersifat non formal namun tidak memberatkan dari segi ekonomi bagi sebagian besar masyarakat yang termasuk golongan ekonomi menengah kebawah.

Dari hasil identifikasi masalah didapatkan suatu kesimpulan bahwa anak-anak di Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang umumnya berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah tidak memiliki pengetahuan dasar Bahasa Inggris. Meskipun demikian mereka memiliki motivasi untuk belajar meskipun secara informal dan tidak memberatkan orang tua. Dalam hal ini sesuai dengan topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Focus Grup Discussion (FGD)

Setelah proses observasi dilaksanakan maka selanjutnya dilakukan kegiatan *Focus Discussion Group* (FGD). FGD ini dilakukan oleh tim pengabdian bersama para orang tua dan tokoh masyarakat agar diperoleh satu pemahaman yang selaras dan diharapkan saling mendukung satu dengan yang lain terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada pekan kedua bulan Juli 2021.

Dari kegiatan FGD ini tim pengabdian mendapatkan beberapa poin penting yang menjadi awal positif dari kegiatan pengabdian. Beberapa poin hasil FGD antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan dari tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan pengenalan pembelajaran Bahasa Inggris Dasar yang nantinya akan diikuti oleh anak-anak dari Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 2) Adanya izin dari para orang tua agar anak-anak mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Sebagai tindak lanjut dari dukungan tersebut, salah seorang warga memberikan izin agar rumahnya dijadikan lokasi pembelajaran.

Meskipun demikian terdapat pula beberapa catatan yang harus disetujui oleh tim pengabdian dalam melakukan kegiatan. Catatan tersebut diantaranya kegiatan ini tidak bersifat memaksa, hanya anak-anak yang diberikan izin yang dapat ikut belajar. Hal ini disebabkan karena waktu yang sedianya akan digunakan untuk belajar adalah waktu yang telah ditetapkan

oleh beberapa orang tua sebagai waktu untuk belajar mengaji sehingga tidak memungkinkan anak-anak tersebut untuk ikut serta.

Penyampaian materi

Kegiatan inti pengabdian kepada Masyarakat berupa penyampaian materi Bahasa Inggris dasar. Penyampaian materi dilakukan secara non formal agar terasa lebih santai dan menyenangkan. Terdapat 13 anak-anak yang menjadi peserta kegiatan. Pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam 1 pekan dari pukul 16.00 – 17.30 WITA. Pemilihan waktu disesuaikan dengan kondisi anak-anak maupun tim pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan dari akhir bulan Juli sampai pekan ke III bulan Agustus 2021. Dengan demikian terdapat 8 pertemuan penyampaian materi dan 1 pertemuan sebelum materi sebagai pengenalan system pembelajaran.

Adapun topik yang diberikan selama kegiatan pengabdian berupa kosakata dasar (*basic vocabulary*) disertai dengan pertanyaan atau ungkapan yang digunakan pada kosakata tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tamrin dan Yanti (2019) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik akan lebih mudah di mengerti oleh siswa yang diajar. Adapun rincian materi dan bentuk latihannya pada tiap-tiap pertemuan disajikan pada [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Rincian Materi

No	Materi kosakata	Bentuk ekspresi/pertanyaan
1	<i>Self introduction</i>	<i>What is your name?</i>
2	<i>Alphabet</i>	<i>What is this letter?</i>
3	<i>Number</i>	<i>What number is it?</i>
4	<i>Day</i>	<i>What day is it today?</i>
5	<i>Things in classroom</i>	<i>What are there in classroom?</i>
6	<i>Family</i>	<i>Tell me about your family!</i>
7	<i>Asking and giving for permission expressions</i>	<i>Can I ask....?</i>

Khusus pada pertemuan pertama, tim pengabdi belum menyampaikan materi tapi bertujuan untuk lebih mendekatkan diri antara anak-anak peserta kegiatan dengan tim pengabdi. Pertemuan pertama ini diisi dengan pengenalan diri baik tim pengabdi maupun anak-anak. Pertemuan pertama ini belum menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Pertemuan pertama ini juga bertujuan agar antara peserta kegiatan tidak canggung dengan tim pengabdi maupun dengan teman-teman mereka.

Penyampaian materi sedapat mungkin dilakukan secara terstruktur yaitu terdapat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal umumnya terdiri atas kegiatan apersepsi sekaligus penyiapan pengetahuan awal peserta agar dapat mudah menerima materi. Kegiatan inti berupa pemberian materi kosakata dasar. Kegiatan inti juga diperkuat dengan beberapa latihan penguatan kosakata seperti *Drilling*, *substitution*, *role play*, dan *game*. Sebagai contoh pada materi *introduction*, setelah mendapatkan contoh cara memperkenalkan diri anak-anak diminta untuk mendengarkan dan mengulangi contoh yang diberikan. Setelah mencoba anak-anak diminta untuk mengerjakan latihan mengekspresikan pengenalan diri. Selanjutnya anak-anak yang merasa sudah siap diminta untuk maju melatih materi yang diberikan. Tidak

lupa tim pengabdian memberikan motivasi dan penguatan agar mereka merasa bersemangat melakukan latihan *Drilling*. Adapun contoh kegiatan inti dapat dilihat pada [Gambar 3](#) berikut.

Pada kegiatan akhir, umumnya dilakukan dengan merangkum materi yang telah diberikan. Selain itu para peserta juga diminta untuk melatih sendiri materi yang telah dipelajari pada hari itu dan akan diminta untuk mencobanya pada pertemuan berikut sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 3. Proses pembelajaran

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan sebagai bahan evaluasi dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Hasil kegiatan refleksi ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan membuat beberapa catatan bagi tim pengabdian sendiri maupun pihak-pihak yang terkait. Hasil Refleksi ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi kegiatan sejenis di masa mendatang.

Dari keseluruhan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dari awal sampai akhir kegiatan. Hal ini dinyatakan oleh peserta kegiatan setelah kegiatan berakhir sebagai berikut:

"Setelah belajar bahasa Inggris dengan kakak... kita *jadi tau* cara pengenalan *pake* bahasa Inggris" (Putri, 9 tahun)

"Wahyu senang belajar *kaya* kemarin... kapan lagi *kita diajarin* les *kaya* kemarin" (Wahyu, 10 tahun)

"Pertama-*tama* susah belajarnya... tapi lama-lama *seneng*, sekarang Amir *ngerti* kalo ditanya-*tanya* Bahasa Inggrisnya benda di rumah" (Amir, 10 tahun)

Apabila kegiatan penyampaian materi dapat dikatakan sebagai kegiatan inti maka terdapat beberapa catatan yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara umum anak-anak para peserta kegiatan merasa senang mengikuti kegiatan pengenalan pembelajaran Bahasa Inggris karena materi yang diberikan berupa kosakata dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dinyatakan oleh seorang anak bahwa dia merasa senang ketika materi pembelajaran diberikan sesuai dengan kegiatan mereka setiap hari.

"Belajar bahasa Inggris jadi *gampang*... karena Arza belajar tentang

kegiatan sehari-hari" (Arza, 8 tahun)

- 2) Anak-anak peserta juga mulai memahami pentingnya pengetahuan dasar Bahasa Inggris yang ternyata sangat banyak ditemukan penggunaannya baik dalam kehidupan sehari-hari di dunia modern maupun untuk kehidupan mereka di saat telah dewasa nanti. Hal ini disampaikan oleh seorang siswa bahwa dengan pengetahuan yang didapatkan akan bermanfaat di masa yang akan datang.

"Razka *seneng* ikut kursus... jadi *tau* tentang Bahasa Inggris... *Kan* mudah belajarnya besok *kalo* sudah SMP" (Razka, 9 tahun)

- 3) Anak-anak peserta juga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran walaupun belum sepenuhnya dapat aktif dalam latihan yang diberikan dan masih sering menggunakan bahasa Indonesia atau Sasak dalam proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan oleh seorang siswa bahwa dia akhirnya mau mencoba meskipun belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris.

"Pertamanya takut *ngomong* Bahasa Inggris... lama-lama berani. Tapi masih setengah-setengah *pake* Bahasa Indonesia" (Dian, 9 tahun)

- 4) Secara umum proses pembelajaran berlangsung dengan baik karena tim pengabdian khususnya tutor menguasai materi yang diajarkan karena sesuai dengan kualifikasi bidang ilmu yang dikuasai sehingga materi dapat disampaikan dengan baik kepada anak-anak peserta. Hal ini disampaikan oleh peserta bahwa tutor mengajar dengan menggunakan permainan yang disenangi anak-anak.

"Belajar Bahasa Inggris jadi seru... *soalnya* Kakak yang *ngajar pake game*. Jadi *kita seneng* bisa main sambil belajar" (Adi, 9 tahun)

Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana hasil pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan pemahaman awal anak-anak di Desa Renteng, Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat terhadap Bahasa Inggris dasar. Selanjutnya akan juga disampaikan bagaimana hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dikaitkan dengan kajian teoritis maupun hasil pengabdian yang relevan.

Tim pengabdian telah menyadari dari sebelumnya bahwa dengan usia anak-anak yang masih berada di level sekolah dasar maka materi yang tepat adalah berupa kosakata yang digunakan dalam ungkapan yang sesuai yang khususnya dapat dikenali anak-anak dengan karena dekat keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh McKay (2007) bahwa pada pembelajar awal, bila dilihat dari perkembangan kognitif, mereka belum dapat berpikir secara abstrak sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah diterima jika menggunakan benda-benda nyata yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan hanya menggunakan kata-kata.

Setelah mengikuti beberapa kali latihan terlihat bahwa anak-anak peserta telah memiliki pandangan awal bahwa bahasa asing khususnya Bahasa Inggris sangat penting dipelajari pada

masa ini. Hal ini menjadi dasar dari kesuksesan mereka dalam belajar Bahasa Inggris di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muslimin (2018) bahwa salah satu faktor keberhasilan pebelajar adalah motivasi yang tinggi saat mereka belajar Bahasa Inggris. Hal ini tentunya berawal dari kesan yang baik saat belajar bahasa Inggris untuk pertama kali.

Saat anak-anak peserta termotivasi maju dan mencoba latihan sering kali mereka menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Inggris. Bahkan selama proses pembelajaran tutor juga harus menggunakan bahasa Sasak atau Bahasa Indonesia dalam member penjelasan karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hakim dan Sugiarto (2020) bahwa siswa menunjukkan persepsi positif terhadap penggunaan pertama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Dimana hal ini membantu proses pembelajaran mereka.

Guru sebagai tutor dalam kegiatan pengenalan materi Bahasa Inggris ini memiliki peran signifikan yang dapat menentukan keberhasilan program. Sehingga kecukupan pengetahuan tentang Bahasa Inggris dasar dan cara mengajarkannya merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Shulman dalam Mufidah (2019) menyatakan tujuh domain pengetahuan yang perlu dipahami guru untuk mengajar yaitu pengetahuan pedagogis umum, pengetahuan tentang siswa dan bagaimana mereka belajar, pengetahuan tentang materi pelajaran, pengetahuan tentang konten pedagogis, pengetahuan tentang konten lain, pengetahuan tentang kurikulum, dan pengetahuan tentang tujuan pendidikan. Terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka tim pengabdi yang berasal dari jurusan pendidikan Bahasa Inggris dinilai telah memenuhi komponen penting tersebut di atas.

Kesimpulan

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pengenalan Pembelajaran Bahasa Inggris dasar untuk anak-anak di masa pandemi" ini, dapat disimpulkan yaitu pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dilihat dari respon anak-anak peserta kegiatan. Hal ini terlihat ketika peserta dapat memahami dan mencoba melatih materi pembelajaran yang diberikan.

Terkait dengan telah berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdi menyarankan beberapa hal, di antaranya:

1. Sebelum mengikuti pembelajaran, para orang tua dihibau untuk memotivasi anak-anak agar mengikuti pembelajaran secara konsisten.
2. Program dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan Bahasa Inggris berikutnya secara lebih intensif.
3. Perlunya persiapan kegiatan yang lebih komprehensif yang ditunjang dengan fasilitas penunjang pembelajaran yang lebih baik agar pembelajaran berjalan lebih optimal.

Referensi

- Agustina, E., Rohmah, A., & Kuspiyah, H. R. (2019). Pendampingan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris dan Bakti Sosial di Yayasan Pendidikan dan Sosial Roudlotut Thullab. *Jurnal Indonesia Mengabdikan, 1*(1), 1-5. <https://doi.org/10.30599/jimi.v1i1.415>
- Chang, Y. (2010). English-Medium Instruction for Subject Courses in Tertiary Education: Reactions from Taiwanese Undergraduate Students. Taiwan *International ESP Journal, 2*(1). 75. <https://doi.org/10.6706/TIESPJ.2010.2.1.3>
- Dar, F. R. (2017). Best practices for Teachers: Creating useful linkages in teaching and learning. Language & Learning Conference. Diakses dari <https://llconference.com/wpcontent/uploads/2017/07>
- Derau, D. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Terj. Dani W. Munggoro. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II. Department for International Development (DFID). (2001). Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development. No. 37-39, 53-55. Diakses dari <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets.pdf>
- Gawi, E. M. K. G. (2012). The Effects of Age Factor on Learning English: A Case Study of Learning English in Saudi Schools, Saudi Arabia. *English Language Teaching, 5*(1). <https://doi.org/10.5539/elt.v5n1p127>
- Hakim, L. N., & Sugianto, P.P. (2020). Penggunaan Bahasa Sunda pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya 10*(1), 45-57. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.45-57>
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan Belajar di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak COVID-19. *ABDIPRAJA; Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 1*(1). <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3209>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- Lubis, F. A. S., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Minat Belajar Siswa di Desa Neglasari. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2*(6). Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/33261>
- McKay, P. (2007). *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mufidah, N. (2019). The Development of Pre-Service Teachers' Teaching Performance in the Teaching Practice Program at English Department of State Islamic University of Antasari Banjarmasin. *Dinamika Ilmu. 19*(1), 97-114. <http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1469>
- Muslimin, A. I. (2018). Profile of Successful English Language Learners. *English Education. 11*(2). 16. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v11i2.3472>
- Nasution, S. (2018). Penggunaan Bahasa Inggris secara Maksimal untuk Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025. *Jurnal Bisnis Net 1*(1). Diakses di <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/40>
- Rozaki, A. (2015). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L.H. (2000). *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.
- Stakanova, E., & Tolstikhina, E. (2014). Different Approaches to Teaching English as a Foreign Language to Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 146*, 456-460. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.154>
- Suwoto, N. A. R. D. (2021). Aplikasi "Pengenalan Buah dan Binatang" Berbasis Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini, 6*(1), 8-14. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.585>
- Sya, M. F., & Hermanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7*(1), 71-81. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 15*(2), 61-72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i2.1673>